

**PERANAN OSIS DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI  
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

**ARDILA DESGA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **PERANAN OSIS ADAT DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DI SMA N 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh**

**Ardila Desga**

Tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimanakah peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Subyek yang diteliti merupakan anggota OSIS dan pengurus OSIS yang berjumlah 464 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 siswa yang diambil dari 20% jumlah siswa. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMAN 14 Bandar Lampung dalam kategori sedang, terdapat hubungan yang positif dan kategori keeratan rendah antara peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMAN 14 Bandar Lampung, artinya semakin berperan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi semakin baik pula peranan OSIS di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang telah ada.

**Kata kunci:** Peranan OSIS, nilai-nilai demokrasi yang diterapkan

**PERANAN OSIS DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI  
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2015/2016**

**Oleh**

*ARDILA DESGA*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **PERANAN OSIS DALAM MENERAPKAN  
NILAI-NILAI DEMOKRASI DI SMA NEGERI 14  
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN  
2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Ardila Desga**

No. Pokok Mahasiswa : 1213032012

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


  
**Dr. Irawan Suntoro, M.S.**  
NIP 19560323 198403 1 003

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn,

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

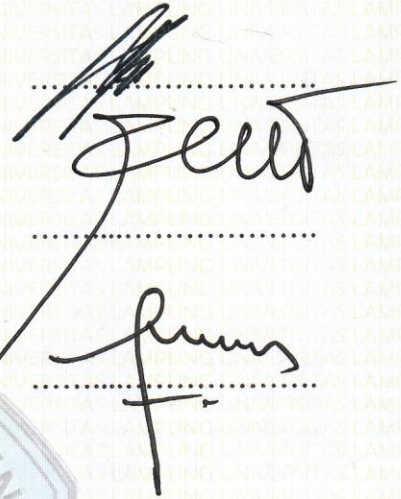
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

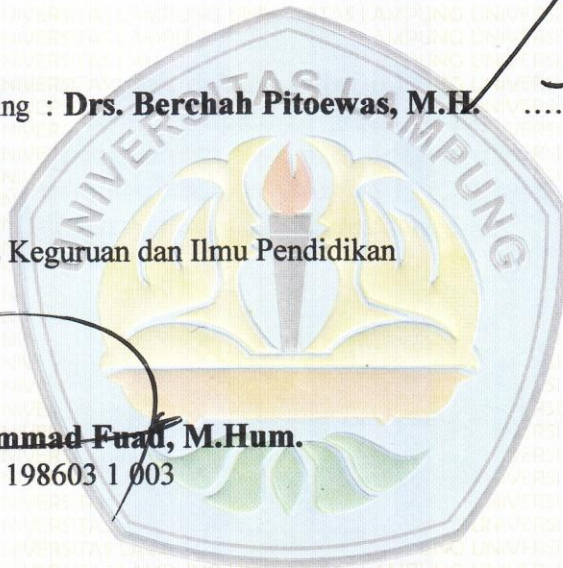
Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Agustus 2016

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Ardila Desga  
NPM : 1213032012  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2016

Penulis,



Ardila Desga  
NPM 1213032012

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Sukanegara, Tanggamus pada tanggal 25 Desember 1993 yang merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Uzair Nawawi dan Ibu Emdiyati Solihin.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sukamara yang diselesaikan pada tahun 2006 berijazah
2. SMP Negeri 1 Bulok diselesaikan pada tahun 2009 berijazah
3. Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012 berijazah.

Pada tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur SNMPTN, dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan Mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :*

*Kedua orang tuaku yang sangat kucintai dan kusayangi Ayahanda Uzair Nawawi dan Ibunda Emdiyati sholihin*

*Terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan mendo'akan di setiap sujudnya demi keberhasilanku.*

*dan Almamater tercinta  
Universitas Lampung*



## *MOTO*

*Berbahagialah dengan apapun yang kamu punya karna salah satu tujuan hidup adalah untuk menikmatinya*

*(Ardila Desga)*

*Janganlah menganggap bahwa kita telah selesai dan cukup berjasa dengan segitiga bberwarna selama masih ada rata tangis digubuk gubuk pekkerja kita belum selesai berjuanglah terus dengan mengucapkan syukur sebanyak-banyaknya keringat*

*( Ir. Soekarno )*

## SANWACANA

### **Bismillaahirrahmaanirrahim,**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Dr. Irawan Suntoro M.S, selaku Pembimbing Akademik ( PA ) dan sebagai Pembimbing 1, serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembimbing II. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPkn Sekaligus Pembimbing II terima kasih atas semua saran dan masukannya;
7. Bapak Dr. Irawan Suntoro., M.S., selaku Pembimbing Akademik Sekaligus Pembimbing I terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya;
9. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
10. Bapak Drs. Holilulloh, M.Si., Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd, Bapak M. Mona adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd, Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd, Ibu dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., dan ibu Yunisca Nuralisa ,. S.Pd., M.Pd., Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan:
11. Ibu Tri Winarsih, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Bandar Lampung, yang telah membantu dan mengizinkan peneliti mengumpulkan data penelitian.

12. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Uzair Nawawi dan Ibunda Emdiyati Sholihin dan seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tidak ternilai dari segi apapun;
13. Kakak-kakakku dan Adik tersayang, Batin Rubi yang memberikan dukungan dan bimbingannya selama ini , Pun Oja, Bang Ices, Enton Deli sosok yang menginspirasi tempat berbagi suka dan duka, Adek Mega, Adek Albi , Kakak-kakak iparku Kaka Yati, Ka Nurma , Bang nopi dengan cinta dan kasih sayang mendukung dan mendoakan keberhasilanku. Keponakan-keponakan tercinta dan tersayang Ratu , Azima , Sakti, Wira , Benzema dan Gevin. Terimakasih atas keceriaan dan ketulusan kalian yang telah memberikan semangat kepada penulis. Dan tidak lupa Keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa untuk keberhasilanku.
14. Sahabat Terbaikku Atma Istanami, Baiti Tiara Sela, tempat berbagi suka dan duka, tempat curhat bareng, maen bareng yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan dukungannya;
15. Teman karibku Agi tri yani, Dinda novia Fizta, Desi Rosdiana, Nur Aisyah, Bil Hidayati
16. Pasukan Belakang: Lovina (lope), Maria (ijem) , Yolanda (mak bubu) , Tia ( Icil ), Mutia (Bunda Titi), Dova(Haven), Anton (bebeb), Putra ( Masbro), Bayu ( Ubay Pakde), Iqbal (kiting). Gak bisa dipungkiri hampir 4 tahun sama kalian dikampus terus ntah itu di kelas atau di kantin dan pastinya tak terlupakan “ We Are Pasukan Belakang”

17. Seseorang terkasih yang menemani serta memberikan dukungannya selama mengerjakan skripsi
18. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas dukungan yang kalian berikan;
19. Teman-teman seperjuangan KKN dan PPL SMP Negeri 1 antarbrak, Desa antar brak, Bunga tri wahyuni, Annisa pratiwi, Nikma, Fitri Yanti, Tri (masya), Ridwan, Dani dan Bustomi yang udah jadi keluarga 2 bulan sama-sama dalam berbagi suka dan duka terima kasih untuk kebersamaan dan keceriaan selama menjalankan PPL/KKN di Antarbrak tetap semangat, sukses selalu untuk kita.
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu dan mendukung penulisan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Mei 2016  
Peneliti

Ardila Desga  
NPM 1213032012

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>

### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	15
C. Pembatasan Masalah .....	16
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuandan Kegunaan Penelitian .....	16
1. Tujuan Penelitian .....	16
2. Kegunaan Penelitian .....	17
a. Kegunaan Teoritis.....	17
b. Kegunaan Praktis .....	17
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	18
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	18
2. Ruang Lingkup Objek .....	18
3. Ruang Lingkup Subjek .....	18
4. Ruang Lingkup Wilayah .....	18
5. Ruang Lingkup Waktu .....	18

### II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis .....	19
1. Tinjauan Tentang Peranan OSIS.....	19
a. Pengertian Peranan OSIS .....	19
b. Peranan OSIS Dalam Sekolah.....	23
c. Wawasan Wiyatamandala.....	25

d. Pengertian Organisasi.....	27
e. Pengertian Organisasi Siswa Intra Sekolah(OSIS).....	28
f. Prinsip OSIS.....	29
g. Tujuan dan Fungsi OSIS.....	30
h. Peranan, Karakter, dan Manfaat Mengikuti OSIS.....	32
i. Hambatan dalam Kegiatan OSIS.....	35
2. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Demokrasi .....	38
a. Asas Pokok dan Prinsip Demokrasi .....	38
b. Nilai-Nilai Demokrasi.....	40
c. Faktor pendukung Nilai-Nilai Demokrasi.....	47
d. Tujuan Pelaksanaan Demokrasi disekolah.....	48
e. Pengembangan Nilai Demokrasi disekolah.....	52
f. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran di Kelas.....	55
g. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi di Luar OSIS.....	56

### III. METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian .....	60
B. Populasi dan Sampel.....	61
1. Populasi.....	61
2. Sampel.....	62
C. Variabel Penelitian .....	63
D. Definisi Konseptual Variabel.....	64
1. Peranan OSIS.....	64
2. Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi. ....	64
E. Definisi Operasional Variabel.....	64
1. Peranan OSIS.....	64
2. Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi .....	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Metode Angket.....	65
2. Dokumentasi .....	66
3. Wawancara.....	66
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	67
1. Uji Validitas .....	67
2. Uji Reliabilitas .....	67
H. Teknik Analisis Data.....	74
I. Langkah-Langkah Penelitian .....	75
1. Persiapan penelitian.....	75
2. Penelitian Pendahuluan.....	76
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	76
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	77

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	79
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	79
2. Sarana dan Prasarana.....	81
B. Deskripsi Data.....	82
1 Pengumpulan Data....	82
2 Penyajian Data.....	82
a.Peranan OSIS .....	82
1. Prinsip OSIS.....	82
2. Tujuan.....	86
3. Fungsi.....	90
b.Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi(Variabel Y) .....	94
C. Pembahasan .....	120

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	130

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Daftar Jumlah Siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung .....	61
Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel Siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung .....	62
Tabel 4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari Responden di Luar Populasi Tahun 2015/2016 Untuk Item Ganjil (X) .....	70
Tabel 4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari Responden di Luar Populasi Tahun 2015/2016 Untuk Item Genap ( Y) .....	71
Tabel 4.3 Distribusi Hasil Antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap(Y) Mengenai Peranan OSIS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	71
Tabel 4.4 Sarana dan prasarana di SMA Negeri 14 Bandar Lampung .....	81
Tabel 4.5 Distribusi Skor Angket Prinsip OSIS .....	83
Tabel 4.6 Jumlah Distribusi Angket Indikator Prinsip OSIS .....	85
Tabel 4.7 Jumlah Distribusi Skor Angket Indikator Tujuan .....	86
Tabel 4.8 Jumlah Distribusi Frekuensi Indikator Tujuan .....	89
Tabel 4.9 Distribusi Skor Angket Fungsi .....	90
Tabel 4.10 Distribusi Skor Angket Indikator Fungsi .....	93

Tabel 4.11	Distribusi Skor Angket Indikator Sikap Menghargai.....	94
Tabel 4.12	Distributor Skor Angket dari Indikator Sikap Menghargai.....	97
Tabel 4.13	Distributor Skor Angket dari Indikator Sikap Keterbukaan.....	98
Tabel 4.14	Distribusi Skor Frekuensi dari Indikator Sikap Keterbukaan .....	101
Tabel 4.15	Distribusi Skor Angket Indikator Tanggung Jawab.....	102
Tabel 4.16	Distribusi Skor Frekuensi dari Indikator Tanggung Jawab .....	105
Tabel 4.17	Distribusi Skor Angket Peranan OSIS .....	106
Tabel 4.18	Distribusi Skor Frekuensi Peranan OSIS.....	108
Tabel 4.19	Distribusi Skor Angket Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi.....	110
Tabel 4.20	Distribusi Skor Frekuensi Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi.....	112
Tabel 4.21	Distribusi Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peranan OSIS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.....	113
Tabel 4.22	Distribusi Daftar Jumlah Responden Mengenai Peranan OSIS Peranan OSIS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.....	115
Tabel 4.23	Distribusi Kontingensi Jumlah Responden Mengenai Peranan OSIS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.....	116

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1 Kerangka Pikir .....	59

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Dari Dekan FKIP Unila
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket
7. Soal Angket
8. Distribusi Skor Angket Peranan OSIS Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung
9. Distribusi Skor Angket Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi di SMA N 14 Bandar Lampung

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demokrasi menurut Abraham Lincoln adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Demokrasi sangat berperan penting dalam keikutsertaan rakyat dikarenakan rakyat memiliki hak ikut serta dalam jalannya pemerintahan karena pada nilai-nilai demokrasi sangat terlihat jelas bahwa demokrasi merupakan bagian dari rakyat yang sangat dominan. Oleh karena itu, demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang seluruh warga negara atau rakyat memiliki hak-hak dalam jalannya pemerintahan serta memiliki hak dalam mengambil keputusan dalam mengubah hidupnya sendiri. Paham Demokrasi sangat disukai oleh masyarakat karena rakyat diberikan hak-hak yang bisa disebut kedaulatan rakyat. Selain itu Demokrasi mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menjamin tegaknya keadilan
2. Menekan penggunaan kekerasan seminimal mungkin
3. Menyelenggarakan pergantian kepemimpinan secara teratur
4. Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga
5. Menjamin terselenggaranya perubahan dalam masyarakat secara damai/  
tampa gejolak
6. Mengakui dan menganggap wajar adanya keanekaragaman

Pendidikan dewasa ini harus bisa berfungsi ikut membangun kapasitas bangsa sebagai manusia pembelajar, sehingga bisa andal dan percaya diri dalam perbatasan global sekarang serta rancangan ke masa depan. Dalam konteks ini, bukan hanya kukuh dan dalam visi serta cita etis pendidikan yang humanis dan religius, melainkan juga pendidikan mempunyai daya dan tata kelola untuk memperkaya kehidupan yang demokratis (sumber:Robert A. Dahl. *Perihal demokrasi*.1987).

Pengembangan nilai-nilai demokratis di sekolah juga perlu diterapkan untuk menghadapi era globalisasi yang kini diyakini akan menghadirkan banyak perubahan global seiring dengan akselerasi keluar masuknya berbagai kultur dan peradaban baru dari berbagai bangsa di dunia. Itu artinya, dunia pendidikan dalam mencetak sumberdaya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga memiliki *resistence* yang kokoh di tengah-tengah konflik peradaban. Langkah kongkret yang menarik untuk direalisasi bersama, terutama oleh insan pendidik dan pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, adalah menciptakan ruang hidup dan praktek pendidikan sebagai sebuah kehidupan yang nyata.

Demokrasi merupakan landasan dalam suatu negara yang mencirikan keberpihakan kepada rakyat. Demokrasi hendaknya dicitrakan sejak dini pada setiap sendi kehidupan dan bangsa ini, dan sejak dini harus menjadi pembelajaran. Usaha untuk menanamkan sejak dini disekolah adalah pemilihan Ketua OSIS ( Organisasi Siswa Intra Sekolah ) seperti diketahui bersama, OSIS

adalah satu-satunya organisasi Intra sekolah yang diperbolehkan hidup dan dibinasekolah (SMP/SMA).

Secara sistematis OSIS mempunyai pengertian: Kelompok kerja sama antara pribadi, yang pesertanya adalah siswa pada satuan pendidikan sesuai jenjangnya, yang terletak di dalam dan di antara lingkungan sekolah, yang tugasnya berkesinambungan guna mencapai tujuan bersama. Sedangkan secara organisasi pengertian OSIS itu sendiri merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan, dan merupakan salah satu sistem yang berfungsi sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Guna menunjang peranan OSIS maka perlu ditumbuhkan sifat-sifat kepemimpinan. Oleh karena itu perlu disampaikan pula dalam sebuah pelatihan dasar atau *upgrading* bagi pengurus OSIS tentang materi kepemimpinan, macam-macam dan tipe seorang pemimpin. Akhir dari kegiatan ini, ditekankan sekali lagi dalam evaluasi bahwa sebagai suatu organisasi OSIS, tetap perlu memperhatikan faktor-faktor yang sangat berperan agar OSIS dapat senantiasa hidup dalam arti memiliki kemampuan beradaptasi agar tetap eksis. Faktor-faktor tersebut antara lain: sumber daya, efisiensi, koordinasi kegiatan dengan lingkungan luar, dan terpenuhinya fungsi dan peran seluruh komponen (pengurus OSIS, perwakilan kelas, pembina OSIS, pihak sekolah dan masyarakat luas, termasuk para orangtua siswa).

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan didirikannya

OSIS adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa.

Budaya organisasi di sekolah sesungguhnya tidak lepas dari konsep dasar tentang budaya itu sendiri. Budaya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan sebagainya. Budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kini budaya dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan statis. Dalam budaya organisasi ditandai adanya *sharing* atau berbagi nilai atau keyakinan yang sama dengan seluruh anggota organisasi. Misalnya berbagi nilai dan keyakinan yang sama melalui pakaian seragam. Namun menerima dan memakai seragam saja tidaklah cukup. Pemakaian seragam haruslah bangga, menjadi alat kontrol dan membentuk citra organisasi. Dengan demikian, nilai pakaian seragam tertanam menjadi *basic*.

#### Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Proses Pembelajaran

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun pendidikan merupakan tugas negara yang sangat penting. Cara dan sistem pendidikannya sering menjadi kritik dan kecaman. salah satu permasalahan yang menjadi sebab kenapa setiap sistem yang diterapkan tidak berkembang dengan baik, adalah faktor pemahaman para pendidik terhadap teori belajar. Banyaknya teori belajar yang telah diciptakan oleh para ahli pendidikan yang menjadi sumber rujukan dalam proses pembelajaran tidak dikuasai dan difahami oleh sebagian guru, dan hal inilah yang menjadi akar permasalahan suksesnya tujuan pendidikan yang tercapai. Pembelajaran



merupakan sebuah proses menuju tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini, proses pembelajaran sangat lah menentukan hendak kemana anak didik itu akan dibawa. Hakekat belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang menjadi dewasa karena dia telah melewati sebuah proses yang direncanakan baik itu formal maupun nonformal. Dengan belajar seseorang diharapkan mejadi manusia yang sesungguhnya atau didalam konsep pendidikan islam dinamakan manusia yang berkepribadian kaffah atau insanul kamil.

Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah, maka organisasi ini bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena OSIS sendiri merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS dapat dibagi atas 2 macam kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Contoh kegiatan rutin adalah melaksanakan peringatan Hari Besar Agama Islam, peringatan Hari Besar Nasional, Latihan Kepemimpinan, Peringatan Hari Jadi Sekolah, Masa Orientasi Siswa baru, latihan pidato, senam bersama, penerbitan mading dan lain-lain. Dalam pengertian bahwa kegiatan tersebut sudah dijadwalkan

terlebih dahulu dan bersifat rutin diadakan, entah tiap tahun, tiap bulan atau tiap minggu.

Sedangkan kegiatan insidental adalah berupa kegiatan yang sifatnya tidak rutin hanya sesekali diadakan sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau disebabkan adanya instruksi dari pihak sekolah. Contoh kegiatan insidental adalah pelaksanaan seminar anti narkoba, pelatihan pengolahan limbah sampah organik, mengikuti lomba yang diadakan di luar sekolah, mengirimkan utusan dalam sebuah kegiatan seni atau agama dan lain-lain.

Susunan pengurus OSIS terdiri setidaknya atas Pengurus Inti dan Seksi-seksi. Pengurus inti terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Adapun seksi-seksi dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah masing-masing. Penamaan seksi atau bidangnya pun macam-macam. Ada seksi keagamaan (ada juga yang menyebutnya seksi Kerohanian Islam, seksi Pembinaan Ketaqwaan terhadap Tuhan YME dll), seksi kepemimpinan (beberapa OSIS menyebutnya seksi Bela Negara, atau seksi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, atau seksi Pembinaan Organisasi dan Pendidikan Politik), seksi Humas (hubungan kemasyarakatan), seksi Olahraga (ada yang menyebutnya seksi Kesehatan Jasmani), seksi Seni dan Bahasa (di beberapa OSIS menyebutnya seksi Apresiasi dan Kreasi Seni serta Berbahasa), seksi Keterampilan dan Kewiraswastaan, Seksi Pembinaan Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur dan mungkin masih ada sejumlah seksi lainnya.

Kepengurusan OSIS selalu diganti setiap tahun melalui sebuah mekanisme sistem yang sudah diatur sedemikian rupa. Ada yang menyelenggarakan

sebagaimana layaknya Pemilu, dengan menyediakan bilik suara, kotak suara, lembar pemilih, kampanye monologis dan dialogis, pemaparan visi misi dan program kerja, sampai ke model pemilihan yang sederhana yakni dengan mengenalkan para calon Ketua OSIS ke masing-masing kelas, diberi kesempatan berorasi 3-5 menit, kemudian para siswa yang ada di kelas disuruh memilih dengan cara menulis di kertas yang sudah disediakan panitia. Ada juga sistem rekrutmen pengurus OSIS yang berdasarkan intervensi (campur tangan) pihak sekolah. Maksudnya ialah Kepala Sekolah, Pembina OSIS atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sudah menentukan siapa-siapa saja yang berhak dan boleh menjadi Ketua dan pengurus OSIS tanpa harus melalui sistem pemilihan langsung. Yang pasti masing-masing memiliki sisi positif dan negatifnya.

Pada prinsipnya siapapun boleh dan bisa jadi Ketua dan pengurus OSIS. Hanya saja mengingat tugas dan tanggung jawab pengurus OSIS itu berat dan cukup menyita perhatian akhirnya diadakan semacam seleksi untuk menentukan siapa saja yang boleh dan berhak jadi pengurus OSIS. Seleksi semacam ini memang penting karena citra baik sebuah sekolah salah satunya tergantung pada citra yang dibangun oleh para pengurus OSIS melalui kegiatan-kegiatan yang mereka rancang dan lakukan.

Menurut buku pedoman kegiatan kesiswaan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2007, disebutkan bahwa syarat menjadi pengurus OSIS :

1. Bertaqwa kepada Tuhan YME.

2. Memiliki budi pekerti luhur dan sopan santun terhadap guru dan teman.
3. Memiliki bakat dan kemampuan sebagai pemimpin siswa.
4. Memiliki kemauan, kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang seni dan tata cara berorganisasi.
5. Dapat mengatur waktu antara kegiatan OSIS dan pelajaran dengan sebaik-baiknya.
6. Para calon pengurus dicalonkan oleh majelis perwakilan kelas.
7. Para calon pengurus memberikan pernyataan kemampuan, berpikiran jernih dan Memiliki wawasan mengenai kondisi persekolahan.
8. Tidak duduk di kelas terakhir.
9. Khusus untuk ketua OSIS; harus memiliki pengalaman berorganisasi dan sedang tidak duduk di kelas 1 dan 3 serta mampu menggerakkan anggota OSIS dan berwibawa.

Dalam upaya mengenal, memahami dan mengelola Organisasi Intra Sekolah (OSIS) perlu penjelasan mengenai pengertian dan peranan tentang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Dengan pengertian dan peranan yang jelas akan membantu para pembina, pengurus dan perwakilan kelas untuk mendayagunakan OSIS ini sesuai dengan fungsinya.

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. Kepanjangan OSIS terdiri dari, organisasi, siswa, intra, sekolah. Masing-masing mempunyai pengertian:

1. Organisasi Secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.
2. Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Intra adalah berarti terletak didalam dan di antara. Sehingga OSIS berarti suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
4. Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian / alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan khususnya di bidang pembinaan kesiswaan arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, di samping ketiga jalur yang lain yaitu : Latihan Kepemimpinan, Ekstrakurikuler dan Wawasan Wiyatamandala.

Pendidikan merupakan salah satu upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsa, dimana pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan. Dalam meningkatkan keterampilan pada siswa, maka diadakan suatu kegiatan untuk membina bakat, minat, dan keterampilan siswa. Kegiatan untuk membina keterampilan siswa disekolah dinamakan dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler disekolah memiliki peran yang mulia, dimana dalam kegiatan tersebut terkandung suatu proses untuk membina bakat, minat, keterampilan siswa memacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan sebagian dari kegiatan disekolah yang berlandaskan SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep./ 1992. Berdasarkan SK tersebut dirumuskan, ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa, yang dilakukan baik disekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa. Siswa dituntut agar mampu aktif agar mengikuti kegiatan tersebut agar bakat-bakat yang mereka dapati dapat tersalurkan dan tidak sia-sia guru mengajarkan pada siswa. Sering sekali dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler terdapat anggota (siswa) yang kurang berpartisipasi dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler sekolah. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak luput dari faktor-faktor penyebabnya misalnya kurang dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dari pihak sekolah, dari pihak orang tua,

kurang menariknya kegiatan ekstrakurikuler dan faktor-faktor lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler disekolah seharusnya diminati oleh setiap siswa, bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler juga erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat menambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran diluar kelas dan biasanya yang membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah guru bidang studi yang bersangkutan.

Apabila OSIS dipandang suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai sistem, dimana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena OSIS sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok:

- a. berorientasi pada tujuan.
- b. memiliki susunan kehidupan kelompok
- c. memiliki sejumlah peranan.
- d. terkoordinasi dan
- e. berkelanjutan dalam waktu tertentu.

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam fungsi dan peranan. Demikianlah pada OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pola beberapa peranan atau fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu organisasi perlu pula memperhatikan faktor-faktor yang sangat berperan, agar

OSIS sebagai organisasi tetap hidup dalam arti tetap memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar OSIS tetap eksis yaitu:

1. Sumber daya
2. Efisiensi
3. Koordinasi kegiatan sejalan dengan tujuan
4. Pembaharuan
5. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan luar
6. Terpenuhinya fungsi dan peran seluruh komponen.

Berdasarkan prinsip-prinsip organisasi tersebut agar OSIS selalu dapat mewujudkan peranannya sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan perlu di pahami apa sebenarnya arti, peran dan manfaat apa saja yang diperoleh melalui OSIS tersebut. Peranan adalah manfaat atau kegunaan yang dapat disumbangkan OSIS dalam rangka pembinaan kesiswaan. Sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan, peranan OSIS adalah satu-satunya wadah kegiatan para siswa di Sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan. Oleh sebab itu OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah. Wahana harus selalu bersama-sama dengan jalur lain, yaitu latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala.

OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para pembina, pengurus mampu membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap



ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang paling penting memberikan kepuasan kepada anggota. Dengan bahasa manajemen OSIS mampu memainkan fungsi intelektual, yaitu mampu meningkatkan keberadaan OSIS baik secara internal maupun eksternal.

Apabila peran yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada secara eksternal OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Peranan Preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan. SMANegeri 14 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah Menengah Atas Negeri. Sama dengan SMA Negeri pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMANegeri 14 Bandar Lampung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Ekstrakurikuler merupakan salah satu alat pengenalan siswa pada hubungan sosial. Di dalamnya terdapat pendidikan pengenalan diri dan pengembangan kemampuan selain pemahaman materi pelajaran. Berangkat dari pemikiran tersebut, di SMAN 14 Bandar Lampung diselenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain OSIS sebagai induk kegiatan ekstrakurikuler disekolah, kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah:

1. ROHIS ( Rohani Islam )
2. Pramuka
3. Paskibra

4. Palang Merah Remaja ( PMR )
5. Patroli Keamanan Sekolah ( PKS )
6. Pencinta Alam ( PA)
7. Olahraga ( Bola Voli, Bola Basket, Karate , Tenis Meja , Tenis Lapangan)
8. Kerohanian / IRMA ( Ikatan Remaja Masjid Al-Forqon)
9. Koperasi Sekolah (Kopsis)

Selain itu beberapa dari pengurus OSIS menuang banyak prestasi akademik seperti:

1. Juara 3 LCT Fisika IAIN Raden Intan 2011 se-Provinsi Lampung
2. Juara 3 pesawat hidrolik IAIN Raden Intan 2011 se-Provinsi Lampung dll

Prestasi non akademik:

1. Duta Basket Honda DBL Tingkat Provinsi di Surabaya 2011
2. Juara II Lomba Baca Cerpen Tingkat Provinsi 2011
3. Peserta Jambore Nasional Bahasa dan Saatra 2011 di Cibubur dll

Melalui peranan OSIS tersebut dapat ditarik beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air.
3. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.
4. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
5. Meningkatkan ketrampilan, kemandirian dan percaya diri.

6. Menghargai dan menjwai nilai-nilai seni meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai demokrasi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor budaya organisasi di sekolah
2. Faktor pembelajaran di kelas yang hanya terfokus pada tujuan kognitif
3. Faktor kurangnya kegiatan ekstra kurikuler di sekolah
4. Faktor peranan OSIS sebagai wadah bagi para siswa untuk mengembangkan sikap, ketrampilan sosial dan penanaman nilai-nilai demokrasi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dan agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah peranan OSIS dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di SMAN 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

## **D Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang , identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan pada peneliti ini adalah:

1. Bagaimanakah peranan OSIS di SMANegeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai demokrasi melalui OSIS di SMA Negeri 14 Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

1. Bagaimanakah peranan OSIS di SMANegeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai demokrasi melalui OSIS di SMA Negeri 14 Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ?

### **2.Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini menerapkan konsep, teori , prinsip, dan prosedur ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan pada kajian pendidikan nilai-nilai moral Pancasila. Karena pembahasan yang diangkat disini adalah tentang peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi yang akan berkembang dilingkungan masyarakat khususnya dilingkungan sekolah.

## **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peserta didik agar dapat mengerti dan memahami peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi.
- 2) Bagi siswa untuk mengoptimalkan kemampuan belajar berorganisasi dalam pemahaman nilai-nilai demokrasi.
- 3) Bagi guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran didalam dan diluar sekolah serta mengarahkan adanya penanaman dalam nilai-nilai demokrasi.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan peranan osis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi

### **2. Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah peran OSIS dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

#### **4. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian ini adalah SMA N 14 Bandar Lampung.

#### **5. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 04 November 2015 Nomor: 7554/UN26/3/PL/2015 penelitian ini selesai pada tanggal 17 Mei 2016 Nomor: 422/507/IV.40/III.14/2016.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **a. Tinjauan Tentang Peranan OSIS**

##### **1. Pengertian Peranan OSIS**

Sebelum lahirnya OSIS, disekolah-sekolah tingkat SLTP dan SLTA terdapat organisasi yang berbagai macam corak bentuknya. Ada organisasi siswa yang hanya dibentuk bersifat intern sekolah itu sendiri, dan adapula organisasi siswa yang dibentuk oleh organisasi siswa diluar sekolah. Organisasi yang dibentuk dan mempunyai hubungan dengan organisasi siswa dari luar sekolah, sebagian ada yang mengarah pada hal-hal yang bersifat politis, sehingga kegiatan organisasi siswa tersebut dikendalikan dari luar sekolah sebagai tempat dikendalikannya proses belajar mengajar. Dapat dibayangkan berapa banyak macam organisasi siswa yang tumbuh dan berkembang pada saat itu, dan tidak mungkin organisasi siswa tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan organisasi diluar sekolah. Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme,

idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur. Oleh karena itu pembangunan wadah pembinaan generasi muda dilingkungan sekolah yang diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu ditata secara terarah dan teratur.

Peranan OSIS demokrasi menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa kedalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negatif dari luar sekolah. Serta mendorong sikap, jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan diantara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Serta sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk mematangkan kemampuan berpikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peran normatif.



Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220)

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata, (Soerjono Soekanto).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan /diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- c. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada

baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 2003).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan OSIS, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang OSIS.

## **2. Peranan OSIS dalam Sekolah**

Sebelum lahirnya OSIS, di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA terdapat organisasi yang berbagai macam corak bentuknya. Ada organisasi siswa yang hanya dibentuk bersifat intern sekolah itu sendiri, dan ada pula organisasi siswa yang dibentuk oleh organisasi siswa di luar sekolah. Organisasi siswa yang dibentuk dan mempunyai hubungan dengan organisasi siswa dari luar sekolah, sebagian ada yang mengarah pada hal-hal bersifat politis, sehingga kegiatan organisasi siswa tersebut dikendalikan dari luar sekolah sebagai tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar.

Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka timbullah loyalitas ganda, di satu pihak harus melaksanakan peraturan yang dibuat Kepala Sekolah, sedang di pihak lain harus tunduk kepada

organisasi siswa yang dikendalikan di luar sekolah. Dapat dibayangkan berapa banyak macam organisasi siswa yang tumbuh dan berkembang pada saat itu, dan bukan tidak mungkin organisasi siswa tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan organisasi di luar sekolah.

Itu sebabnya pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1972, beberapa pimpinan organisasi siswa yang sadar akan maksud dan tujuan belajar di sekolah, ingin menghindari bahaya perpecahan di antara para siswa intra sekolah di sekolah masing-masing, setelah mendapat arahan dari pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur.

Oleh karena itu pembanguan wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu ditata secara terarah dan teratur.

Betapa besar perhatian dan usaha pemerintah dalam membina kehidupan para siswa, maka ditetapkan OSIS sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional. Jalur tersebut

terkenal dengan nama “Empat Jalur Pembinaan Kesiswaan”,

yaitu :

1. Organisasi Kesiswaan
2. Latihan Kepemimpinan
3. Kegiatan Ekstrakurikuler
4. Kegiatan wawasan Wiyatamandala

Dengan dilandasi latar belakang sejarah lahirnya OSIS dan berbagai situasi, OSIS dibentuk dengan tujuan pokok : Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negatif dari luar sekolah. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kasatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Sebagai tempat dan sarana untk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

#### **1. Wawasan Wiyatamandala**

Dengan memperhatikan kondisi sekolah dan masyarakat dewasa ini yang umumnya masih dalam taraf perkembangan, maka upaya pembinaan kesiswaan perlu diselenggarakan untuk menunjang perwujudan sekolah sebagai Wawasan Wiyatamandala. Berdasarkan surat Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah nomor :13090/CI.84 tanggal 1 Oktober 1984 perihal Wawasan Wiyatamandala sebagai sarana ketahanan sekolah, maka dalam

rangka usaha meningkatkan pembinaan ketahanan sekolah bagi sekolah-sekolah di lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen pendidikan dan kebudayaan, menerapkan Wawasan Wiyatamandala yang merupakan konsepsi yang mengandung anggapan-anggapan sebagai berikut:

- 1). Sekolah merupakan Wiyatamandala (lingkungan pendidikan) sehingga tidak boleh digunakan untuk tujuan-tujuan diluar bidang pendidikan.
- 2). Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh proses pendidikan dalam lingkungan sekolahnya, yang harus berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan teradap Tuhan yang maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
- 3). Antara guru dengan orang tua siswa harus ada saling pengertian dan kerjasama yang baik untuk mengemban tugas pendidikan.
- 4). Para guru, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, harus senantiasa menjunjung tinggi martabat dan citra guru sebagai manusia yang dapat digugu (dipercaya) dan ditiru, betapapun sulitnya keadaan yang melingkunginya.
- 5). Sekolah harus bertumpu pada masyarakat sekitarnya, namun harus mencegah masuknya sikap dan perbuatan yang sadar atau

tidak, dapat menimbulkan pertantangan antara kita sama kita.

Untuk mengimplementasikan wawasan Wiyatamandala perlu diciptakan suatu situasi di mana siswa dapat menikmati suasana yang harmonis dan menimbulkan kecintaan terhadap sekolahnya, sehingga proses belajar mengajar, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler dapat berlangsung dengan mantap.

Upaya untuk mewujudkan wawasan Wiyatamandala antara lain dengan menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar, pembinaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler, serta menciptakan suatu kondisi kemampuan dan ketangguhan yakni memiliki tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan yang mantap.

## **2. Pengertian Organisasi**

Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. (Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi: 2003: 169). Pengertian yang lain diungkap oleh A. Aziz Wahab (2008: 16) menyatakan bahwa organisasi adalah merupakan “sebuah proses terstruktur dalam mana individu berinteraksi untuk berbagai

tujuan". Dari beberapa definisi yang diungkap oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi adalah sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan yang sama dan telah ditetapkan secara bersama-sama. Kemudian dalam sebuah organisasi untuk mencapai kelancaran terhadap jalannya suatu organisasi maka diperlukan adanya pembagian kerja yang jelas dan juga didukung dengan suatu interaksi yang baik.

### **3. Pengertian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)**

Dalam Pasal 4 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan juga dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah.
- 2). Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.
- 3). Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB dan SMK adalah OSIS.
- 4). Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, dan SDLB adalah organisasi kelas.

Dalam majalah MOS Media Pelajar edisi 371/Tahun XXXI/Juli/2013 dijelaskan bahwa OSIS adalah suatu organisasi yang berada di tingkat Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan



Sekolah Menengah Atas (SMA). OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Seluruh anggota OSIS berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus OSIS. Organisasi ini bersifat intra sekolah dan menjadi satu-satunya wadah yang menampung dan menyalurkan kurikulum, tidak menjadi bagian dari organisasi lain di luar sekolah.

Dari beberapa definisi tentang OSIS di atas dapat disimpulkan bahwa OSIS merupakan sebuah organisasi yang berada di dalam lingkup sekolah menengah yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa yang ingin belajar berorganisasi untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya dengan didampingi oleh pembina OSIS

#### **4. Prinsip OSIS**

OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
2. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.

4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggemirakan peserta didik.
5. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

(Mamat Supriatna, 2010: 2).

## **5. Tujuan dan Fungsi OSIS**

OSIS merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan pembinaan kesiswaan. Tujuan pembinaan kesiswaan ini tercantum dalam Pasal 1 Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yaitu: Tujuan pembinaan kesiswaan yaitu:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas;
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian 10 presentasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society)

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari kegiatan OSIS adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal agar kepribadian siswa yang baik dapat terwujud sehingga terhindar dari pengaruh negatif sehingga siswa siap untuk menjadi warga negara yang baik. Selain itu OSIS juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sekolah sehingga tidak mudah terkena pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

Adapun OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
2. Sosial yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik (Mamat Supriatna, 2010: 1). Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan

potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. OSIS juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan penuh tanggung jawab. Selain itu OSIS juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang menggembirakan untuk mendukung proses perkembangan dan persiapan karir di masadepan.

## **6. Peranan, Karakter, dan Manfaat mengikuti OSIS**

Sebagai salah satu upaya pembinaan kesiswaan, OSIS memiliki peranan sebagai berikut:

1. Sebagai wadah OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan siswa di sekolah. Oleh sebab itu, OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah harus melakukan upaya-upaya bersama-sama dengan jalur yang lain, misalnya latihan kepemimpinan siswa yang bersifat ekstrakurikuler. Tanpa saling bekerja sama dengan upaya-upaya lain, peranan OSIS sebagai wadah kegiatan siswa tidak akan berlangsung.

2. Sebagai Penggerak Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat partisipasi untuk berbuat, dan pendorong kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perbuahan, dan yang terpenting adalah memberikan kepuasan kepada anggota. Dengan

kata lain manajemen OSIS mampu memainkan fungsi intelektualnya, yaitu kemampuan para pembina dan pengurus dalam mempertahankan dan meningkatkan keberadaan OSIS baik secara internal maupun eksternal. Apabila OSIS dapat berfungsi demikian, maka sekaligus OSIS berhasil menampilkan peranan sebagai motivator.

3. Peranan yang bersifat preventif apabila peran yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Peranan preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan (Mamat Supriatna, 2010: 18).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa peranan OSIS sebagai sebuah organisasi yang berada di lingkungan sekolah menengah yaitu sebagai wadah bagi siswa untuk bekerja sama dalam organisasi. Selanjutnya sebagai penggerak atau motivator, OSIS akan berperan sebagai penggerak apabila pembina dan pengurus OSIS mampu membawa OSIS untuk memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkan oleh warga sekolah.

Peranan OSIS yang terakhir adalah peranan yang bersifat preventif yaitu apabila OSIS mampu meminimalisir terjadinya pelanggaran dan terjadinya ancaman baik yang datang dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah.

Sesuai dengan lampiran Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 OSIS sebagai organisasi kesiswaan adalah untuk memantapkan dan mengembangkan peran siswa didalam OSIS sesuai dengan tugasnya masing-masing. OSIS merupakan bagian dari kegiatan pembinaan kesiswaan yaitu pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan OSIS adalah percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, menepati janji, berinisiatif, disiplin, visioner, pengabdian/dedikatif, bersemangat dan demokratis (Mamat Supriatna, 2010: 10).

Adapun manfaat mengikuti OSIS menurut Mamat Supriatna (2010:16):

- a. Meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air
- c. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur
- d. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
- e. Meningkatkan keterampilan, kemandirian dan percaya diri.

- f. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani
- g. Menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasiseni.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa OSIS memiliki manfaat yang sangat penting bagi para peserta didik untuk meningkatkan karakter terpuji diantaranya meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan keterampilan, meningkatkan pendidikan politik peserta didik, meningkatkan kemandirian, meningkatkan rasa percaya diri, dan lainnya. Peningkatan nilai-nilai karakter tersebut akan sangat bermanfaat bagi para peserta didik untuk menempuh masa depan mereka agar menjadi warga negara yang baik dan demokratis.

## **7. Hambatan dalam Kegiatan OSIS**

Hambatan dalam sebuah kegiatan sudah tentu akan terjadi sebagai proses pendewasaan dalam berbagai aspek dan akan semakin menambah pengalaman bagi yang menjalankannya. Dalam kegiatan OSIS pun hambatan pasti terjadi dalam berbagai macam hal. Menurut OSIS SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2015/2016 menyebutkan bahwa hambatan dalam kegiatan OSIS adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran OSIS sebagai organisasi di sekolah Kedudukan organisasi ini harus murni dari siswa untuk siswa. Sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang intinya adalah proses belajar mengajar, berhasil tidaknya organisasi tersebut dapat diukur dengan seberapa jauh OSIS ini dapat

menunjang proses belajar mengajar dalam pencapaian tujuan pendidikan

2. Pengelolaan OSIS: pengelolaan ini menyangkut segi kualitas pengelola/siswa seperti:

- 1). Kepemimpinan, seperti kemampuan dan kewibawaan menggerakkan segala sumber daya secara optimal.
- 2). Manajemen, seperti kemampuan menyusun, mengatur, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan dengan program kesiswaan.
- 3). Pengetahuan dan pengalaman dalam organisasi.
- 4). Kemampuan memahami makna OSIS sebagai organisasi yang memiliki tujuan sebagai kehidupan kelompok memiliki sejumlah program terkoordinasi serta berkelanjutan dalam waktu tertentu.
- 5). Hubungan kerja sama, baik antara siswa maupun siswa dengan pembinanya.

3. Pendanaan; Pendanaan OSIS berasal dari APBS (rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah) namun terkadang dana tersebut dirasa kurang untuk menunjang pelaksanaan program OSIS. Sehingga diperlukan pemecahan secara bersama-sama agar dapat dilaksanakan suatu mekanisme pendanaan yang lebih rasional.

4. Pembinaan; Perlu diadakan pembinaan secara terus menerus, berjenjang dan dilengkapi dengan perangkat informasi agar ada persepsi yang sama antara pembina dengan siswa yang dibina. Setiap laporan OSIS harus dievaluasi untuk pembinaan selanjutnya.



Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa hambatan dalam sebuah kegiatan pastikan muncul untuk menjadi sebuah peringatan dan pengalaman bagi yang menjalankan kegiatan tersebut. OSIS sebagai sebuah organisasi pun tak lepas dari berbagai macam hambatan. Hambatan yang sering muncul dalam kegiatan OSIS adalah dalam hal pendanaan, manajemen komunikasi antara pembina dan pengurus maupun antar pengurus yang kurang baik, maupun sebagainya.

Sebagai suatu organisasi perlu pula memperhatikan faktor-faktor yang sangat berperan, agar OSIS sebagai organisasi tetap hidup dalam arti tetap memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar OSIS tetap eksis yaitu:

- a. Sumber daya
- b. Efisiensi
- c. Koordinasi kegiatan sejalan dengan tujuan
- d. Pembaharuan
- e. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan luar
- f. Terpenuhinya fungsi dan peran seluruh komponen.

Berdasarkan prinsip-prinsip organisasi tersebut agar OSIS selalu dapat mewujudkan peranannya sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan perlu di pahami apa sebenarnya arti, peran dan manfaat apa saja yang diperoleh melalui OSIS tersebut.

## **2. Tinjauan tentang nilai-nilai Demokrasi**

### **1. Asas Pokok dan Prinsip Demokrasi**

Gagasan pokok atau gagasan dasar suatu pemerintahan demokrasi adalah pengakuan hakikat manusia, yaitu pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan yang sama dalam hubungan sosial. Berdasarkan gagasan dasar tersebut terdapat dua asas pokok demokrasi, yaitu:

- a. Pengakuan partisipasi rakyat dalam pemerintahan, misalnya pemilihan wakil-wakil rakyat untuk lembaga perwakilan rakyat secara langsung, umum, bebas, dan rahasia serta jujur dan adil; dan
- b. Pengakuan hakikat dan martabat manusia, misalnya adanya tindakan pemerintah untuk melindungi hak-hak asasi manusia demi kepentingan bersama.

Ciri-ciri pemerintahan demokratis Dalam perkembangannya, demokrasi menjadi suatu tatanan yang diterima dan dipakai oleh hampir seluruh negara di dunia. Ciri-ciri suatu pemerintahan demokrasi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan warga negara (rakyat) dalam pengambilan keputusan politik, baik langsung maupun tidak langsung (perwakilan).
- b. Adanya pengakuan, penghargaan, dan perlindungan terhadap hak-hak asasi rakyat (warga negara).

- c. Adanya persamaan hak bagi seluruh warga negara dalam segala bidang.
- d. Adanya lembaga peradilan dan kekuasaan kehakiman yang independen sebagai alat penegakan hukum
- e. Adanya kebebasan dan kemerdekaan bagi seluruh warga negara.
- f. Adanya pers (media massa) yang bebas untuk menyampaikan informasi dan mengontrol perilaku dan kebijakan pemerintah.
- g. Adanya pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat yang duduk di lembaga perwakilan rakyat.
- h. Adanya pemilihan umum yang bebas, jujur, adil untuk menentukan (memilih) pemimpin negara dan pemerintahan serta anggota lembaga perwakilan rakyat.
- i. Adanya pengakuan terhadap perbedaan keragaman (suku, agama, golongan, dan sebagainya).

Adapun prinsip-prinsip demokrasi, sebagai berikut :

- a. Prinsip terpenting demokrasi ada tiga, yaitu :
- b. Persamaan Diantara Warga Negara, Setiap warga negara memiliki kesetaraan dalam praktik politik
- c. Keterlibatan Warga Negara dalam Mengambil Keputusan Politik
- d. Kebebasan diakui dan dipakai juga diterima oleh warga negara

## 2. Nilai-nilai Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi merupakan nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Ketiadaan hal-hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang kentara berupa pemerintahan yang sulit ditegakkan. Diantara yang merupakan nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Kebebasan

a. Kebebasan Berpendapat Adalah merupakan hak dan kewajiban bagi tiap warga negara dapat mengutarakan pendapatnya secara bebas untuk dijamin dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 28 dalam undang-undang Nomor 15 Tahun 2005. Menuju masa demokrasi seperti sekarang ini, perubahan-perubahan di segala bidang sering memunculkan permasalahan baru bagi warga negara atau masyarakat. Apabila problema tersebut membahayakan, maka warga berhak untuk menyatakan keluhan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pemerintah. Hal ini wajib dijamin oleh pemerintah sebagai wujud dan bentuk kewajiban negara untuk melindungi rakyatnya. Semakin cepat dan efektif penyelesaiannya, maka kualitas demokrasi pemerintahan tersebut semakin tinggi. Pada orde lama, kebebasan ini sangat dibatasi. Hanya pendapat yang mendukung pemerintahan yang diterima. Jika ada pendapat yang bertolak belakang dan mengancam kekuasaan pemerintahan maka dilarang untuk disalurkan melalui media apapun. Bahkan banyak dari mereka dipaksa mengaku “bersalah” dan ditempatkan di hotel prodeo. Di

masa orde baru, tindakan tersebut berlangsung makin intensif dan sistematis. Bahkan pemerintahan membentuk badan intelijen khusus untuk memantau dan mengawasi segala macam gerakan atau pendapat tokoh masyarakat dan segera menindas mereka bila dianggap membahayakan tanpa memperdulikan hak asasi manusia (HAM). Inilah yang memicu kematian nilai-nilai demokrasi di Indonesia. Represi terhadap perbedaan pendapat dengan para eksekutif cukup potensial dalam menghadirkan disintegrasi bangsa. Karena demokrasi mengajarkan kebebasan berpendapat yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sehingga segala jenis penindasan ini harus dijauhan agar tidak menghalangi demokratisasi dalam tata kehidupan politik Indonesia. Karenanya, setiap warga berhak memberikan tanggapan dan sikap didalam era keterbukaan ini.

b. Kebebasan Berkelompok Berkelompok merupakan naluri dasar manusia yang tak mungkin diingkari. Kebebasan berkelompok dalam berorganisasi merupakan nilai dasar demokrasi yang harus diaplikasikan oleh setiap warga negara. Pada masa modern, kebutuhan seperti ini tumbuh dan berkembang semakin pesat. Semisal seorang calon presiden tidak mungkin mencalonkan dirinya sendiri kecuali dicalonkan oleh kelompoknya (partainya).

Berkelompok pada masa orde baru sangat dibatasi kebebasannya. Pembentukan partai selain yang disetujui oleh rezim sangat dilarang pada waktu itu. Kalaupun ada, maka tidak diperbolehkan

berkampanye secara luas sampai ke pelosok daerah. Hanya partai pemerintah (Golkar) dan militer yang berhak beraktifitas hingga ke desa-desa. Hasilnya, ketidakadilan semacam ini secara otomatis menguatkan basis Golkar yang merupakan partai pemerintah. Seiring runtuhnya rezim orde baru, segala bentuk diskriminasi tersebut ternyata tidak mampu memusnahkan eksistensi mereka. Golkar menjadi kehilangan banyak pendukung dan sebaliknya jumlah aktivis partai lain (PPP dan PDI) semakin bertambah dan terus berkembang menyusul datangnya era reformasi. Demokrasi telah memberikan banyak alternatif pilihan sebagai bentuk dukungan akan kebebasan berkelompok. Tidak ada suatu keharusan untuk tunduk dan mengikuti ajakan maupun intimidasi dari pemerintah atau kelompok tertentu. Dan juga tidak ada rasa takut dalam menyampaikan afiliasinya ke dalam sebuah partai atau kelompoknya selain dari partai pemerintah.

c. Kebebasan Berpartisipasi Secara umum, negara demokrasi yang berkembang selalu mengharapkan agar jumlah partisipan dalam pemberian suara pada pemilihan umum dapat mencapai suara sebanyak-banyaknya. Jenis partisipasi yang pertama ini adalah wujud kebebasan berpartisipasi dalam bidang politik. Oleh karena pada zaman otoriter, semakin banyak pemilih berarti semakin besar kebanggaan suatu rezim yang mendapatkan dukungan tersebut. Maka, segala bentuk intimidasi kepada warga negara sering dijadikan sarana untuk meningkatkan dukungan masyarakat. Tetapi saat memasuki era reformasi, tidak ditemukan partai politik yang mampu mengumpulkan

lebih dari 50 % suara pemilih. Ini membuktikan bahwa negara Indonesia sedang melangkah ke arah demokrasi yang didalamnya terdapat jaminan kebebasan berpartisipasi. Hasil positifnya adalah semakin banyak partai yang mampu mengirimkan wakilnya ke DPR ataupun DPRD. Bentuk partisipasi kedua adalah kontak atau hubungan dengan pejabat pemerintah. Seorang anggota DPR terpilih belum tentu mampu bekerja sesuai harapan masyarakat bahkan presiden yang terpilih secara aklamasi terkadang tidak mampu memenuhi cita-cita masyarakat. Maka, upaya untuk mengontak langsung para pejabat merupakan kebutuhan yang semakin urgen. Rakyat perlu mengontrol dan mengawasi langsung terhadap segala kebijakan dan keputusan para legislatif maupun eksekutif. Meski begitu, masih terdapat kendala utama yakni pendidikan politik kepada masyarakat tentang manfaat partisipasi ini yang belum ditempuh dengan baik. Karena urgensi mengembangkan tingkat kesadaran ini akan membantu masyarakat dalam menemukan solusi mengatasi problematika kehidupan yang semakin kompleks. Melakukan protes terhadap lembaga masyarakat atau pemerintah adalah jenis partisipasi ketiga. Hal ini merupakan suatu keharusan dalam sebuah negara berdemokrasi yang bertujuan menjadikan sistem politik dapat bekerja maksimal. Namun perlu diarahkan dengan baik untuk memperbaiki kebijakan dari pemerintah maupun swasta. Tidak diperkenankan protes tersebut bertujuan menciptakan gangguan dan hambatan bagi publik. Merupakan bentuk partisipasi keempat yakni mencalonkan diri

dalam pemilihan jabatan publik sesuai dengan sistem yang berlaku. Hal ini sangat diperlukan dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi. Diharapkan setiap dari mereka akan dapat bertanggung jawab sepenuhnya bila kelak terpilih dan mau menanggung resiko apabila melakukan penyimpangan etika pemerintahan.

## 2. Kesenjangan

Bagi masyarakat heterogen seperti Indonesia, nilai-nilai kesetaraan antar warga sangat fundamental dan diperlukan bagi pengembangan demokrasi. Kesetaraan yang dimaksud yakni adanya kesempatan yang sama bagi tiap warga negara untuk menunjukkan potensi mereka. Untuk ini dibutuhkan usaha keras agar tidak terjadi diskriminasi kelompok etnis, bahasa, daerah ataupun agama tertentu demi menjunjung tinggi kesetaraan. Intimidasi pada masa orde baru sangat menyulitkan untuk mewujudkan suatu kesetaraan. Ketika itu, tidak semua warga berhak dan berkesempatan yang sama dalam memperoleh keadilan. Dalam segala bidang terjadi pelanggaran asas kesetaraan yang seharusnya mereka dapat mereka dapatkan secara utuh. Hanya mereka yang mendukung rezim otoriter tersebut yang akan mendapatkan fasilitas melimpah. Semua bentuk penolakan perihal kesetaraan ini tentu berseberangan dengan prinsip dan nilai demokrasi. Namun seiring bangsa ini memasuki era reformasi, nilai-nilai kesetaraan ini perlahan mulai ditegakkan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan bila mampu dipelihara secara kontinyu akan membawa kepada demokrasi yang



sehat dan terbuka bagi perkembangan kesetaraan di lingkungan masyarakatnya.

3. Kedaulatan Rakyat Sebagai bagian dari suatu negara, maka setiap warga negara memiliki kedaulatan dalam pembentukan pemerintahan. Pemerintah itu sendiri sesungguhnya berasal dari rakyat dan harus bertanggung jawab kepada rakyat. Tidak diperbolehkan para politisi untuk mengabaikan bahkan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Kedaulatan rakyat hanya bisa terlaksana jika para politisi menyadari tanggung jawabnya. Mayoritas politisi zaman orde baru melupakan asal-usulnya dan mengabaikan harapan serta tuntutan rakyat. Mereka selalu memanfaatkan rakyat dan mengeksploitasi mereka demi kepentingan pribadi. Karena itu, dalam rezim demokrasi, para politisi seharusnya sadar bahwa amanat yang mereka peroleh dari rakyat harus dikembalikan dengan sebaik mungkin kepada rakyat.

Kerjasama Demokrasi tidak akan berkembang jika setiap orang atau kelompok enggan untuk memunculkan kesatuan pendapat. Perbedaan dalam berpendapat dapat mendorong tumbuhnya persaingan antar satu dengan yang lain, namun demokrasi menginginkan tujuan yang bisa disikapi dengan kerjasama yang baik. Kompetisi menuju sesuatu yang berkualitas mutlak dibutuhkan,

di lain sisi untuk menopang upaya tersebut maka diperlukan kerjasama yang maksimal.

Kepercayaan Dalam proses pemerintahan, kepercayaan antar kelompok masyarakat merupakan nilai yang diperlukan untuk meningkatkan sistem demokrasi. Semakin kompleksnya permasalahan suatu bangsa maka semakin urgen pula penanaman rasa saling percaya di kalangan politisi. Nilai ini juga dapat memperbanyak relasi sosial dan politik dalam masyarakat serta menghilangkan ketakutan, kecurigaan dan permusuhan di lingkungan mereka. Akibat dari kepercayaan yang menurun diantaranya adalah semakin sulitnya pemerintah dalam melaksanakan tugasnya dengan baik disebabkan ketiadaan dukungan dan kepercayaan dari rakyat. Maka pemerintah diharuskan dapat memupuk nilai-nilai ini pada dirinya sendiri demi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas.

### **3. Faktor Pendukung Nilai-nilai Demokrasi**

1. Kurang berkembangnya nilai demokrasi juga disebabkan perekonomian yang lamban pertumbuhannya. Robert Dahl berpendapat akan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang baik adalah faktor dalam meningkatkan nilai-nilai demokrasi. Namun perlu dihindari suatu ketergantungan rakyat terhadap perekonomian negara agar masyarakat tidak membebani negara yang telah

mempunyai banyak tanggungan dan kewajiban. Pertumbuhan ekonomi di negara akan menciptakan sektor-sektor perekonomian yang bermacam-macam. Hal ini akan memunculkan masyarakat yang dapat bebas dari tekanan negara dan tidak terlalu tergantung pada kontribusi negaranya. Inilah yang akan mendorong perubahan struktur dan nilai masyarakat pada nilai-nilai demokrasi.

2. Pluralisme Di dalam masyarakat plural, setiap orang berhak bergabung dengan kelompok yang ada tanpa ada rintangan maupun hambatan. Masyarakat yang heterogen memberi kebebasan akan munculnya bentuk-bentuk persaingan maupun konflik antar kelompok. Tetapi, kelompok tersebut harus mematuhi aturan yang telah diakui secara kolektif dan menerima dengan tangan terbuka. Pluralisme turut menuntun tiap kelompok masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan daya saing diantara mereka. Oleh karena itu, pluralisme yang disadari dengan baik oleh masyarakat akan dapat menghindarkan pecahnya konflik antar kelompok bila terjadi suatu persaingan yang sehat didalamnya.

3. Keseimbangan Negara Dan Masyarakat Faktor lain yang menentukan proses demokrasi adalah adanya hubungan baik antara negara dengan masyarakatnya. Namun umumnya di negara-negara kuat, mayoritas terjadi dominasi negara terhadap rakyat dan ketundukan serta kepatuhan penuh rakyat kepada negaranya. Negara kuat juga sering melakukan resepsi terhadap masyarakatnya

sehingga cenderung mengakibatkan nilai demokrasi sulit berkembang. Dalam realita, negara dituntut untuk menghormati partai politik, badan legislatif, badan eksekutif, media massa, ormas, dan kelompok lain yang setara. Rakyat juga perlu dihindarkan dari rasa takut dan tertekan ketika bermasyarakat agar tercipta keseimbangan dan keadilan yang merata antara rakyat dan negara. Karena itu, demokrasi memerlukan negara yang kuat namun menghormati rakyat dengan segala kelompoknya. Dan negara yang mampu melindungi serta menopang rakyatnya lah yang dapat mewujudkan nilai-nilai demokrasi.

#### **4. Tujuan Pelaksanaan Demokrasi di Sekolah**

Seperti sebuah negara, sekolah juga merupakan suatu organisasi, layaknya masyarakat mini yang memiliki warga dan peraturan. Sekolah merupakan sebuah organisasi, yakni unit sosial yang sengaja dibentuk oleh beberapa orang yang satu sama lain berkoordinasi dalam melaksanakan tujuannya untuk mencapai tujuan bersama. Tujuannya yaitu mendidik anak-anak dan mengantarkan mereka menuju fase kedewasaan, agar mereka mandiri baik secara psikologis, biologis, maupun sosial. Dalam pendidikan demokrasi menekankan pada pengembangan ketrampilan intelektual, ketrampilan pribadi dan sosial. Dalam dunia pendidikan haruslah ada tuntutan kepada sekolah untuk mentransfer pengajaran yang bersifat akademis ke dalam realitas kehidupan yang luas di masyarakat.

Demokrasi di sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan nilai-nilai Demokrasi Pancasila. Beane dan Apple (1995: 7) dalam Rosyada (2004: 16) mengemukakan bahwa kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis adalah sebagai berikut.

- a. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
- b. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
- c. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
- d. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
- e. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.

- f. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.
- g. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis

Ciri-ciri organisasi sekolah demokratis, sebagaimana dituliskan Rosyada (2004: 228-289) dari buku karangan Tony Bush (48-50) adalah sebagai berikut:

- a. Sangat beorientasi negatif, yakni bahwa manajemen harus didasarkan pada kesepakatan, apapun program yang hendak dikembangkan dan diimplementasikan harus didasarkan pada kesepakatan, dan tidak hanya menjadi *values* tapi juga sebagai sebuah keyakinan, bahwa model inilah yang terbaik.
- b. Pendekatan demokratis sangat layak untuk organisasi dengan para anggota dari kalangan profesional, yakni mereka yang memiliki kemampuan teknis dan keterampilan, mereka memiliki otoritas dalam keahliannya. Organisasi sekolah harus dikelola oleh kalangan-kalangan profesional karena siswa memerlukan pembinaan dan pelayanan dari mereka yang memiliki otoritas dalam bidangnya.
- c. Penanaman nilai, kultur dan kebiasaan-kebiasaan dalam organisasi dilakukan oleh anggota organisasi itu sendiri, yang

sudah dimulai sejak dalam fase pendidikan dan tahun-tahun pertama mereka bekerja.

- d. Pengambilan putusan tentang berbagai kebijakan penting dilakukan oleh sebuah komite dan tidak dilakukan secara individual oleh seorang kepala dengan menggunakan otoritas kepimpinannya. Dan semua unsur memiliki wakil dalam komite tersebut, yang harus mempertanggungjawabkan keterlibatannya dalam komite terhadap konstituennya.
- e. Semua putusan ditetapkan dengan cara konsensus atau kompromi dan sedapat mungkin dihindari polarisasi organisasi karena perbedaan pendapat dan pandangan. Perbedaan dalam proses harus diakhiri dengan konsensus dan atau kompromi, walaupun terkadang harus menghargai kecenderungan masyarakat.

Secara prinsip demokrasi tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Keadaan ini menciptakan suasana kesetaraan tanpa sekat-sekat kesukuan, agama, derajat atau status ekonomi. Dengan demikian manusia mempunyai ruang untuk mengekspresikan diri secara bertanggung jawab. Situasi seperti inilah yang seharusnya dibangun dalam dunia pendidikan, anak diajak untuk mengembangkan potensi diri.

## **5. Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi di Sekolah**

Membangun pribadi yang demokratis merupakan salah satu fungsi pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Di tengah-tengah gencarnya tuntutan dan suara untuk membangun Indonesia baru yang lebih demokratis di bawah pemerintahan yang bersih, berwibawa dan reformatif justru banyak politisi yang berkarakter oportunistis, arogan dan mau menang sendiri, yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang mengembangkan nilai kebebasan, kesamaan, persaudaraan, kejujuran, dan keadilan. Padahal harus diakui, mereka memiliki kualifikasi pendidikan formal yang tinggi. Fenomena ini tentu sangat menarik untuk disimak, sebab ada kecenderungan asumsi, tinggi-rendahnya tingkat pendidikan kurang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuhnya iklim demokrasi yang sehat.

Diperlukan upaya agar dunia pendidikan mampu menaburkan benih-benih demokrasi kepada peserta didik dan melahirkan demokrat-demokrat yang ulung, cerdas, dan andal. Beratnya beban kurikulum yang harus dituntaskan telah membuat proses belajar mengajar menjadi kehilangan ruang berdiskusi, berdialog dan berdebat, guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Akibatnya setelah lulus mereka menjadi asing di tengah-tengah



rakyat. Tidak mungkin out-put dari dunia pendidikan mampu menginternalisasi dan mengapresiasi nilai-nilai demokrasi kalau otak dan emosi mereka dijauhkan dari ruang berdialog. Mustahil mereka bisa menghargai pendapat sebagai salah satu esensi demokrasi kalau iklim belajarnya berlangsung monoton. Sehingga dunia pendidikan perlu diberi ruang yang cukup untuk membangun budaya demokrasi bagi peserta didik, sehingga kelak mereka sanggup menjadi demokrat sejati yang rendah hati, berjiwa besar, toleran, memiliki landasan etik moral dan spiritual. Apalagi di era millennium ketiga yang kini diyakini akan menghadirkan banyak perubahan global seiring dengan akselerasi keluar masuknya berbagai kultur dan peradaban baru dari berbagai bangsa di dunia, ranah demokrasi tentu akan menjadi penentu citra, kredibilitas, dan akseptibilitas bangsa kita sebagai salah satu komunitas masyarakat dunia. Itu artinya, dunia pendidikan dalam mencetak sumberdaya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga memiliki *resistence* yang kokoh di tengah-tengah konflik peradaban.

Selain pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam pembentukan mental peserta didik sesuai nilai-nilai demokrasi, demokrasi di sekolah juga mencakup proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini diantaranya adalah untuk menyikapi persoalan yang tentunya terkait dengan nilai-

nilai demokrasi dalam hal ilmu pengetahuan, mengenai industri saat ini yang sering menimbulkan pencemaran lingkungan. Banyak pihak industri yang selalu berhadapan dengan kelompok-kelompok humanis yang anti pencemaran dan pengrusakan lingkungan. sehingga pendidikan harus merancang perubahan-perubahan ke depan yang tetap ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, dengan peningkatan solidaritas internasional, dan keseimbangan komitmen antara produktivitas, kemajuan sains dan teknologi, yang pada gilirannya dapat mengembangkan sektor perekonomian, namun tetap memperhatikan pemeliharaan lingkungan, dan misi kemanusiaan, sehingga mampu menetralsir ketegangan-ketegangan sosial, dan mampu menjaga kelestarian alam yang tidak semata menjadi kebutuhan seluruh umat manusia dengan keseimbangan ekosistemnya, tapi juga akan diwariskan pada generasi mendatang.

#### **6. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi dalam Proses Pembelajaran di Kelas**

Kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan murid untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi. Prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, misalnya siswa dan guru mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan kelas, kenyamanan kelas,

terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Tumbuhnya semangat persaudaraan antara siswa dan guru harus menjadi iklim pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran apapun. Interaksi guru dan siswa bukan sebagai subjek-objek, melainkan subjek-subjek yang sama-sama membangun karakter dan jati diri. Profil guru yang demokratis tidak bisa terwujud dengan sendirinya tetapi membutuhkan proses pembelajaran. Kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan murid untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi.

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mewariskan semangat “ing madya mangun karsa” yang intinya berporos pada proses pemberdayaan. Di sekolah guru senantiasa membangkitkan semangat bereksplorasi, berkreasi dan berprakarsa di kalangan siswa agar kelak tidak menjadi manusia-manusia yang hanya tunduk pada komando. Dengan cara demikian, kelas akan menjadi magnet demokrasi yang mampu menggerakkan gairah siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan keluhuran budi secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

## **7. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Demokrasi di luar OSIS**

Menanamkan pengetahuan demokrasi perlu disertai pengalaman hidup berdemokrasi yang tidak hanya dilakukan dalam OSIS, tetapi juga di luar OSIS. Misalnya saja dalam bergaul dengan teman sebaya. Pergaulan hidup dengan teman sebayapun perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Tata cara pergaulan yang baik dapat meningkatkan kerukunan hidup bersama. Oleh karena itu perlu dikembangkan sikap saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, tenggang rasa dan sikap positif lainnya. Dengan bersikap demikian dapat dihindari terjadinya pertengkaran, percekocokan yang membawa atau mengakibatkan timbulnya perkelahian atau sikap negatif lainnya, sehingga dengan demikian terwujud pergaulan yang harmonis.

Saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia merupakan suatu keharusan karena manusia telah diciptakan Tuhan dengan harkat dan derajat yang sama. Sifat saling menghormati ini sangat sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam dan ini juga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa. Budaya menghormati ini perlu ditanamkan sejak kecil di dalam lingkungan keluarga yang selanjutnya peran sekolahlah yang bertugas untuk mengembangkannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas yang banyak, yang salah satunya adalah mewariskan budaya-budaya bangsa

kepada generasi muda seperti budaya saling menghormati antarsesama. Budaya menghormati perlu disisipkan dan dikembangkan dalam setiap kegiatan di sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Untuk pengembangan sikap menghormati di dalam kegiatan belajar mengajar telah dijelaskan di bagian depan selanjutnya di bagian ini akan diberikan contoh menghormati di luar kegiatan belajar mengajar.

- a. Menyapa guru dan teman saat berpapasan.
- b. Mengikuti upacara bendera dengan khidmat.
- c. Menggunakan tutur bahasa yang baik, benar dan sopan.
- d. Memprioritaskan musyawarah kelas untuk memutuskan kebijakan-kebijakan berhubungan dengan kepentingan kelas.
- e. Tidak membedakan teman.

Selain menghormati, sikap demokratis yang perlu dimiliki adalah rasa tanggung jawab. Dalam hal pengambilan keputusan, siswa harus dilatih memutuskan dan melaksanakan keputusan secara bertanggung jawab. Dalam mengajarkan hal ini kepada siswa guru sebaiknya memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di dalam kelas, misalnya dalam pemilihan ketua kelas. Setelah terpilih menjadi ketua kelas, selanjutnya ketua kelas itu mengatur kelasnya masing-masing, misalnya:

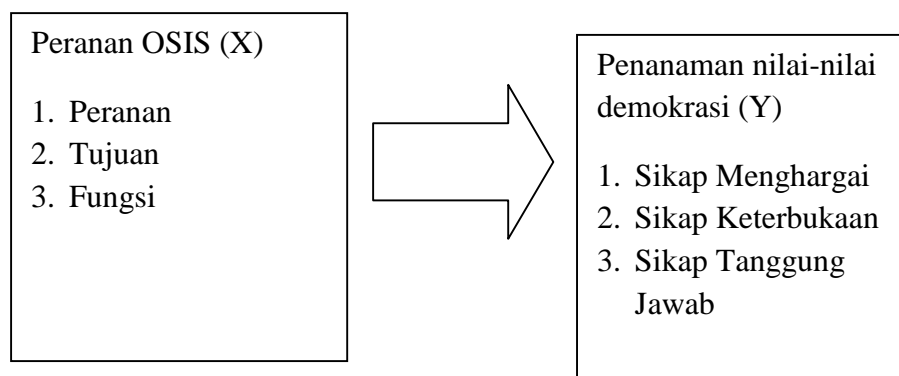
1. Ketua kelas: mengadakan rapat kelas yang dipimpin ketua kelas. Dalam rapat ketua kelas akan mendapat banyak saran, pendapat, dan tidak tertutup kemungkinan pendapat tadi ada yang bertentangan dengan pendapatnya. Pendapat tadi kemudian dibicarakan dalam rapat secara musyawarah, dengan pertimbangan yang disepakati sejujur-jujurnya dan penuh tanggung jawab melaksanakan keputusan yang diambil secara bersama itu.
2. Hasil keputusan tersebut harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap siswa dan keputusan yang berupa peraturan itu harus dibuat secara tertulis, sehingga setiap siswa dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sehingga apabila siswa melanggar mereka akan melaksanakan sanksi tersebut secara konsekuen dan penuh kesadaran.
3. Setiap siswa harus mengetahui tugasnya masing-masing, siapa yang bertugas merapikan meja, siapa yang bertugas mengambil dan menyiapkan kapur, penghapus, dan sebagainya.

Selain itu guru juga harus menjadi contoh dalam pengembangan sikap saling menghormati. Guru harus mampu menunjukkan sikap menghormati sekalipun

## B. Kerangka Pikir

Peran OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi memiliki posisi strategis karena OSIS memiliki sejumlah kegiatan yang mengikut sertakan siswa belajar dan mengimplementasikan nilai demokrasi.

Peneliti melihat sejauhmana peran OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** *Bagan Kerangka Pikir*

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang dihadapi metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, disini diperlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sebelumnya, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Metode ini dirasakan perlu guna memperoleh data akurat dan pengembangan pengetahuan serta menguji suatu kebenaran di dalam pengetahuan tersebut, ini akan menentukan nilai ilmiah atau tidaknya suatu hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat sifat- sifat individu dan gejala-gejala di dalam masyarakat.

Menurut Mohammad Ali (1995: 120) metode deskriptif adalah: Metode yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dengan analisis pengolahan data, kemudian menarik suatu kesimpulan dengan suatu tujuan utama membuat suatu penggambaran tentang situasi dan keadaan yang ada.



Berdasarkan pendapat di atas, maka penggunaan metode deskriptif ini sangat tepat sebab dalam metode ini dilakukan penyelidikan yang menuturkan serta memaparkan suatu kenyataan atau faktayang ada yaitu tentang peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi diSMANegeri 14 Bandar Lampung.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jumlah siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung kelas X dan XI yang berjumlah 464 siswa, yang dipaparkan kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jumlah siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung**

No	Kelas	Jumlah
1	X.1	35
2	X.2	32
3	X.3	31
4	X.4	32
5	X.5	35
6	X.6	34
7	X.7	33
8	XI.IA1	32
9	XI.IA2	35
10	XI.IA3	33
11	XI.IA4	32
12	XI.IS1	30
13	XI.IA2	35
14	XI.IA3	35
Jumlah siswa		464

Sumber: Data SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2015/2016

## 2. Sampel

Dalam penentuan besarnya sampel penelitian ini penulis berpegang pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 107) yang menyatakan bahwa jika subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika subyeknya lebih dari 100 diambil 10-15% atau 20-25% ataupun lebih.

Oleh karena besarnya populasi dalam penelitian ini lebih dari 100, maka berdasarkan ketentuan tersebut di atas, populasi dalam penelitian ini atau dengan kata lain penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu mengambil 10% dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 46 orang, yang dijabarkan kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.2Jumlah Siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung**

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1	X.1	35	$\frac{35}{464} \times 46 = 3$
2	X.2	32	$\frac{32}{464} \times 46 = 3$
3	X.3	31	$\frac{31}{464} \times 46 = 3$
4	X.4	32	$\frac{32}{464} \times 46 = 3$
5	X.5	35	$\frac{35}{464} \times 46 = 4$
6	X.6	34	$\frac{34}{464} \times 46 = 3$
7	X.7	33	$\frac{33}{464} \times 46 = 3$
8	XI.IA1	32	$\frac{32}{464} \times 46 = 3$
9	XI.IA2	35	$\frac{35}{464} \times 46 = 4$

10	XI.IA3	33	$\frac{33}{464} \times 46 = 3$
11	XI.IA4	32	$\frac{32}{464} \times 46 = 3$
12	XI.IS1	30	$\frac{30}{464} \times 46 = 3$
13	XI.IA2	35	$\frac{35}{464} \times 46 = 4$
14	XI.IA3	35	$\frac{35}{464} \times 46 = 4$
Jumlah siswa		464	46

sumber: Data SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2015/2016

### C. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian didefinisikan sebagai bentuk gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:97).

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel yang mempengaruhi atau disebut juga sebagai variabel bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah Peranan Osis (X).
- b. Variabel yang dipengaruhi atau disebut juga variabel terikat. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah penerapan nilai-nilai demokrasi (Y).

### D. Definisi Konseptual Variabel

- a. Peranan OSIS

Indikator dari variabel Peranan OSIS ini adalah Prinsip, Tujuan dan Fungsi

b. Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi

Indikator dari variabel Penerapan nilai-nilai demokrasi ini adalah sikap menghargai, sikap keterbukaan dan sikap tanggung jawab

**E. Definisi Operasional Variabel**

Untuk memahami obyek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional

a. Peranan OSIS

Peranan OSIS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk upaya dari Organisasi Siswa (OSIS) untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi kepada seluruh anggota yaitu seluruh siswa SMAN 14 Bandar Lampung dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai demokrasi.

b. Penerapan nilai-nilai demokrasi

Yang dimaksud penerapan nilai-nilai demokrasi adalah, Upaya membangun pribadi yang demokratis dengan prinsip-prinsip demokrasi yang mengembangkan nilai kebebasan, sikap menghargai, kesamaan, keadilan, dan tanggung jawab kepada para siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstra dan intra kurikuler.

## **F. Teknik Pengumpulan data**

### **1. Metode Angket**

Teknik angket adalah teknik pokok yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membuat daftar pernyataan secara tertulis yang kemudian diajukan kepada responden mengenai peranan OSIS dalam penanaman nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan angket yang digunakan adalah angket tertutup setiap item soal memiliki 3 alternatif jawaban sendiri dari kode a, b, dan c sehingga responden dengan mudah memilih salah satu diantara jawaban yang tersedia. Adapun pemberian nilai (skor) menurut pendapat Sanafiah Faisal (1981:243) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Memilih alternatif a diberi skor 3
- b. Memilih alternatif b diberi skor 2
- c. Memilih alternatif c diberi skor 1

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan tujuan survey, sasaran angket adalah para pengurus Osis dan anggota OSIS SMA Negeri 14 Bandar Lampung

## 2. Dokumentasi

Teknik yang digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai tokoh masyarakat dan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini, sumber data adalah Daftar pengurus dan struktur organisasi Siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

## 3. Wawancara

Menurut pendapat Kartini Kartona (1996 : 189) interview atau wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.

Teknik wawancara memiliki beberapa tujuan antara lain untuk memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh bukan dengan teknik interrelasi, tetapi melalui "*face to face association*" serta untuk pengecekan dan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari sumber – sumber informasi sekunder.

Wawancara dilakukan kepada Ketua OSIS dan Pembina OSIS agar mendapatkan informasi yang mendukung penelitian ini.

## **G. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas diadakan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan konsultasi dengan pembimbing.

### **2. Uji Reliabilitas**

Untuk membuktikan kemantapan alat pengumpul data maka akan diadakan uji coba angket, reabilitas, menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data instrument tersebut sudah baik. (Suharsimi Arikunto, 1982:151)

Untuk reliabilitas angket diadakan uji coba dengan teknik belah dua yang langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Uji coba dengan 10 orang
- b. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan

Product Moment yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

Rxy = Hubungan variabel X dan Y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah responden

- d. Selanjutnya dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Sperman Brown* (Sutrisno Hadi, 1986 : 37) untuk mengetahui koefisien keseluruhan item yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2x r_{1/21/1}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Keterangan :

Rxy = Koefisien reliabilitas seluruh tes

Rgg = Koefisien korelasi item ganjil genap

Kriteria reliabilitas angket adalah :

0,90 – 1,00 : Reliabilitas tinggi



0,50 – 0,89 : Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 : Reliabilitas rendah

## H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data kualitatif yaitu dengan menguraikan kata – kata dalam kalimat secara sistematis. Langkah awal analisis data dengan menggunakan rumus Interval yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase Muhamad Ali (1984:184) digunakan rumus seabagi berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = besarnya persentasi

F = jumlah alternative seluruh item

N = jumlah perkelahian

Untuk menafsirkan banyaknya persentase (Suharsimin Arikunto,1997 : 196)yang diperoleh dengan kreteria sebagai berikut :

76% - 100% = baik

56% - 75% = cukup

40% - 55% = tidak baik

## **I. Langkah – Langkah Penelitian**

Langkah – langkah dalam penelitian pada hakekatnya merupakan suatu persiapan yang bersifat sistematis dengan tujuan agar penelitian skripsi ini dapat melakukan kegiatan melalui langkah – langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Persiapan Penelitian**

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung. Alternatif judul pertama yang kemudian disetujui

pada tanggal 16 November 2015 dan sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama dan pembimbing pembantu.

## **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah judul penelitian disetujui oleh pembimbing akademik dan Ketua Program Studi PPKn serta pembimbing utama dan Pembimbing Pembantu telah bersedia untuk membimbing dalam penyusunan skripsi, kemudian peneliti mendapatkan izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung pada 16 November 2015 dengan nomor 7808/UN26/3/PL/2015, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan di SMAN 14 Bandar Lampung.

Adapun tujuan dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data pendukung penelitian serta mengetahui masalah yang akan diteliti.

## **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Pengajuan rencana penelitian dilakukan setelah melaksanakan penelitian pendahuluan, kemudian peneliti membuat proposal penelitian untuk diseminarkan. Proposal penelitian ini disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 18 Desember 2015 dan disetujui oleh pembimbing I pada tanggal 21 Desember 2015 serta telah disetujui oleh Ketua Program Studi PPKn. Langkah selanjutnya adalah mengurus berkas persyaratan untuk mendaftar seminar proposal, kemudian disepakati tanggal 15

Maret pelaksanaan seminar proposal yang dilaksanakan untuk mendapatkan masukan-masukan berupa saran dari dosen pembimbing dan pembahas guna kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

Setelah seminar proposal, kemudian peneliti melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari dosen pembimbing dan pembahas dari hasil seminar proposal tersebut. Kemudian peneliti mendapatkan izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 4 Februari 2016 dengan nomor surat 1189/UN26/3/PL/2016. Selanjutnya surat diberikan kepada Waka Kurikulum SMAN 14 Bandar Lampung untuk disetujui. Dengan disetujuinya surat penelitian tersebut maka penelitian sudah dapat dilakukan.

#### **4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data**

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik angket. Angket ini akan ditujukan kepada pengurus OSIS dan anggota OSIS SMAN 14 Bandar Lampung yang berjumlah 46 orang dengan jumlah pertanyaan 20 soal yang terdiri dari tiga (3) alternatif jawaban.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menyusun angket tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Membuat kisi-kisi angket tentang peran OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMAN 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

- 2) Membuat item-item pertanyaan angket tentang peran OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMAN 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
- 3) Melakukan konsultasi angket yang akan digunakan untuk peneliti kepada pembimbing I dan II guna mendapat persetujuan.
- 4) Setelah angket itu disetujui dan dinyatakan valid oleh pembimbing I dan pembimbing II, angket siap untuk diuji reliabilitasnya dengan cara disebarkan kepada sepuluh orang di luar responden dan setelah uji coba tersebut maka angket akan diberikan kepada responden yang sebenarnya yang berjumlah 46 orang

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari analisis data dan pembahasan tentang peranan OSIS dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran OSIS di SMA Negeri 14 Bandar Lampung sangat berpengaruh dikarenakan OSIS sebagai wadah yaitu OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan siswa di sekolah. Oleh sebab itu, OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah harus melakukan upaya-upaya bersama-sama. Juga sebagai Penggerak/Motivator adalah keinginan yang menyebabkan lahirnya kemauan, semangat partisipasi untuk berbuat, dan pendorong kegiatan bersama dalam mencapai tujuan bersama.
2. penerapan pengembangan nilai demokrasi melalui OSIS Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur.
3. OSIS Dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung adalah berperan aktif yaitu penerapan dalam proses belajar

dikelas: kebebasan berpendapat kesamaan hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan kelas, kenyamanan kelas, terlaksananya kegiatan belajar dan mengajar yang kondusif. Berbaur dengan teman sebaya , tata cara pergaulan yang baik dapat meningkatkan kerukunan hidup bersama. Oleh karena itu perlu dikembangkan sikap saling menghormati , menghargai, tolong menolong, tenggang rasa dan sikap positif lainnya. Dengan bersikap demikian dapat dihindari terjadinya pertengkaran, percekocokan yang membawa atau mengakibatkan timbulnya perkelahian atau sikap negatif lainnya.

Berdasarkan peranan OSIS, mereka memahami peranan OSIS sesuai apa yang telah dijalankan anggota pengurus OSIS.

Berdasarkan tujuan pengurus OSIS, OSIS telah melaksanakan perannya sesuai dengan apa yang menjadi wewenangnya dan selama kepengurusan OSIS selalu membantu dan mendampingi kinerja satu sama lain didalam kepengurusan OSIS.

Berdasarkan fungsi, anggota OSIS menganggap anggota pengurus OSIS harus dapat melaksanakan fungsinya sesuai dengan aturan yang ada dan dapat membantu penerpan disekolah dan bukan hanya sebagai lembaga formalitas semata yang terdapat disekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitimengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Saran untuk Orang Tua**

Orang tua dapat memperhatikan kondisi anak baik didalam maupun diluar rumah serta dengan siapa anak bergaul, menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti nilai keagamaan pada anak agar anak mempunyai pedoman dalam beradaptasi dilingkungan, serta orang tua dapat menjadi tauladan bagi anaknya dengan memeberikan contoh tingkah laku yang baik.

### **2. Saran untuk Sekolah**

Kepada Kepala Sekolah untuk dapat melaksanakan pelatihan – pelatihan kepada anggota pengurus OSIS guna meningkatkan kinerja OSIS dan memberikan fasilitas yang mendukung dan memadai untuk meningkatkan kualitas siswa-siswinya.

### **3. Kepada Pembina OSIS**

Agar melaksanakan sosialisasi tentang peranan OSIS guna memberikan pemahaman kepada pengurus OSIS tentang tugas peranan OSIS

### **4. Kepada Anggota Pengurus OSIS**

Kepada anggota pengurus OSIS untuk bekerja sama dengan Anggota OSIS yang lain, guna terselenggaranya kinerja yang lebih baik untuk diterapkan dan dilaksanakan disekolah



**5. Kepada siswa atau anggota OSIS**

Kepada siswa atau anggota OSIS untuk melaksanakan perannya sesuai dengan tanggung jawab sebagai anggota OSIS serta menerapkan nilai dan sikap yang lebih baik

## Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ali, Muhammad. 1995. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Statistika Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pengantar Teknologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- M.S. Kaelan. 2006. *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Rivai, Velthzal. Dkk. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supriatna, Mamat. 2010. *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Kreativitas Berfikir*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. 2004. *Kepemimpinan dalam Management*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahab, A. Aziz. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.